

REPRESENTASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *THE POPPY WAR* (PERANG OPIUM) KARYA REBECCA F. KUANG : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Helmi Khoirunnisa^{1*}, Diah Ayu Wulan²

^{1,2} Sastra Cina Universitas Brawijaya

Abstrak: Novel adalah karya sastra yang melibatkan pengarang, pembaca, dan juga karya sastranya sendiri, dalam novel mengandung representasi kehidupan, nilai budaya, pendidikan, moral, dan lain-lain. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial, peristiwa sosial, dan perilaku sosial yang terjadi di masyarakat saat peristiwa perang opium yang terkandung di dalam novel “The Poppy War (Perang Opium)” karya Rebecca F. Kuang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data sebuah Novel “The Poppy War (Perang Opium)” karya Rebecca F. Kuang yang diterbitkan oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dengan jumlah halaman novel 565 halaman, dan data dalam penelitian merupakan deskripsi berupa kalimat atau ujaran yang mengandung representasi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dengan membaca dan memahami isi novel, mengidentifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan membuat kesimpulan dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu sosiologi karya sastra menggunakan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang muncul meliputi emansipasi wanita belum ditegakkan, kawin paksa, peran orang dalam saat proses seleksi masuk akademi militer kekaisaran, pendidikan yang tidak merata, masih mempercayai dewa dengan aliran syamanisme, dan sistem monopoli perdagangan tanaman opium.

Kata Kunci : novel The Poppy War, nilai-nilai sosial, sosiologi sastra

摘要: 小说是涉及作者、读者以及文学作品本身的文学作品，在小说中包含了对生活、文化价值、教育、道德等的表征。这项研究是为了描述鸦片战争期间发生在社会中的社会价值观、社会事件和社会行为，正如邱的小说《罂粟战争》中所写的那样。本研究采用定性描述性研究方法，数据直接取自 Rebecca F. Kuang 于 2016 年出版的小说《罂粟战争（鸦片战争）》，共 565 页。本研究中的数据是以句子或话语的形式描

¹ *Main & Corresponding author: Helmi Khoirunnisa, Sastra Cina Universitas Brawijaya, Malang-Indonesia, Email: helmiknisa@student.ub.ac.id

² second author: Diah Ayu Wulan, Sastra Cina Universitas Brawijaya, Malang-Indonesia. Email: wulandiahayu@ub.ac.id

述的，代表了人们的生活和社区的社会价值观。所使用的数据收集技术是通过阅读和理解小说内容，利用萨帕尔迪·德约科·达莫诺的文学社会学理论，用文学社会学方法进行识别、分析和描述的文学研究技术。研究表明，人们的生活和社会价值观出现了体现，包括未被强制执行的妇女解放、强迫婚姻、在进入皇家军事学院的选拔过程中内部人员的作用、不平等的教育、仍然信奉萨满教的神，以及鸦片贸易的垄断制度。

关键词：小说《罂粟战争》，社会价值观，文学社会学

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya ekspresi artistik dengan menggunakan bahasa tulis untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide yang estetis. Karya sastra memiliki berbagai jenis tulisan seperti puisi, prosa, novel, cerpen, drama, esai, pantun, roman, dan lainnya. Tujuan diciptakannya sebuah karya sastra adalah untuk menghibur, menggugah, membangkitkan emosi, mengkritik, atau menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Menurut Damono (2020:3) “Karya sastra tidak jatuh dari langit, tetapi diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat”. Karya sastra seringkali mengandung refleksi tentang kehidupan, nilai budaya, pendidikan, moral, dan lain-lain. Ciri khas karya sastra adalah penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Pengarang menggunakan gaya bahasa, permainan kata, dan kiasan untuk menciptakan nilai estetis yang mendalam. Selain itu, karya sastra juga sering kali menggunakan struktur naratif, tokoh yang kompleks, dan konflik yang menarik untuk membangun cerita dan menggugah minat pembaca. Karya sastra memiliki nilai estetika yang tinggi, dan memiliki bentuk seni yang bernilai.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra dengan cerita fiksi yang ditulis pengarang dalam bentuk prosa naratif yang panjang. Pada umumnya novel bercerita di mana tokoh-tokohnya terlibat dalam berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Ciri utama novel adalah kebebasannya untuk mengembangkan cerita dan menggali kedalaman tokoh. Sebagai karya sastra yang panjang, novel memberikan ruang yang lebih besar kepada pengarang untuk membangun dunia sejarah, untuk menggambarkan detail yang kaya, dan untuk menggambarkan peristiwa secara lebih detail. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro, (2015: 13) mendefinisikan novel sebagai cerita yang menyajikan suatu hal yang lebih banyak, rinci, detail, serta melibatkan banyak permasalahan yang rumit.

Sosiologi sastra adalah kajian yang terdiri dari gabungan antara dua kajian yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menganalisis tentang hubungan antara suatu karya sastra dan masyarakat atau sosial serta pengaruh dari karya sastra terhadap kehidupan sosial. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cermin kehidupan sosial, budaya, dan struktur sosial. Menurut Swingewood (dalam Faruk, 2010:1) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Tujuan dari kajian sosiologi sastra adalah mempelajari hubungan antara sastra dan sosial masyarakat, serta dampak sosial sastra terhadap individu dan masyarakat. Dengan tujuan tersebut, sosiologi sastra mencoba memperdalam pemahaman sastra sebagai fenomena sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial.

Salah satu novel yang sarat dengan nilai-nilai sosial, peristiwa sosial, dan perilaku sosial adalah novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang. Novel tersebut bercerita tentang seorang perempuan dari keluarga penjual opium yang rela belajar keras demi bisa masuk ke dalam sekolah militer kekaisaran karena tidak ingin dipaksa untuk menikah dan akhirnya ikut berpartisipasi dalam perang opium dan mendalami kepercayaan syamanisme. Penelitian ini menggunakan novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang untuk menganalisis kehidupan masyarakat, nilai, peristiwa, dan perilaku sosial yang terjadi pada saat perang opium berlangsung yang ada di dalam novel tersebut dengan pendekatan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini mengkaji novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang karena ingin mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat dan nilai sosial, perilaku, dan peristiwa sosial yang terjadi pada saat perang opium dan apakah tidak berbeda jauh dengan yang ada di Indonesia yang juga sempat mengalami peperangan. Penelitian ini mengkaji novel dari pengarang Rebecca F. Kuang karena pertimbangan pengarang adalah warga negara Tiongkok yang mengadaptasi novel ini dengan peristiwa perang candu yang juga benar-benar terjadi di Tiongkok, pengarang juga mempelajari sejarah

cina modern serta menyanggah gelar BA dari Universitas Georgetown, novel *The Poppy War (Perang Opium)* juga mendapatkan penghargaan seperti Fiksi Ilmiah dan Fantasi “*Best of May*” oleh Amazon, Audible, Barnes and Noble, SyFy Wire, The Verge, dan Kirkus.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan representasi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang dengan kajian sosiologi sastra.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk narasi prosa panjang dan terdiri dari cerita fiksi yang kompleks. Pada umumnya novel memiliki struktur naratif yang terdiri dari bab-bab atau bagian-bagian yang dirangkai menjadi sebuah cerita yang utuh. Sebuah novel terdiri dari unsur-unsur intrinsik seperti tema, latar, plot, tokoh, penokohan, gaya bahasa, dan amanat. Novel juga terdiri dari unsur-unsur ekstrinsik yang membangun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Didukung dengan pengertian Menurut Wicaksono (2017:68) novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa lebih panjang (minimal 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) juga lebih luas, dalam novel pengarang bercerita tentang konflik dalam kehidupan manusia, dengan nasib tokoh yang berubah-ubah. Selain tokoh yang diceritakan dalam novel, ada beberapa peristiwa dan latar yang juga disajikan secara berurutan sehingga bentuknya lebih panjang dari teks prosa fiksi lainnya. Novel memiliki berbagai jenis genre, berdasarkan jenis cerita novel dibedakan menjadi 2 genre yaitu novel fiksi dan non fiksi sedangkan berdasarkan jenisnya novel dibagi menjadi novel horor, novel anak, novel *romance*, novel fantasi, novel sejarah, novel *science fiction (sci-fi)*, novel misteri, dan masih banyak lagi.

Setiap novel melalui berbagai genre cerita memiliki pesan atau amanat dan nilai-nilai sosial yang beragam. Nilai-nilai ini sering kali dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda oleh pembaca yang berbeda. Novel memiliki kekuatan untuk menginspirasi, mempengaruhi, dan merangsang perubahan sosial dengan membawa isu-isu penting ke dalam perbincangan masyarakat. Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel dapat berbeda-beda tergantung dari tema, alur dan tokoh yang diperankan.

Hubungan antara novel sebagai salah satu karya sastra dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskan melalui kajian sosiologi sastra, Kajian sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang menggabungkan prinsip dan metode sosiologi dengan kajian karya sastra. Disiplin ilmu ini menganalisis hubungan karya sastra antara masyarakat, budaya dan struktur sosial di mana karya sastra itu dibuat. Tujuan utama penelitian sosiologi sastra adalah untuk memahami bagaimana karya sastra tercermin dalam realitas kehidupan individu atau masyarakat dan bagaimana representasi kehidupan individu atau masyarakat mempengaruhi karya sastra.

Menurut teori dari Sapardi Djoko Damono dalam buku Sosiologi Sastra, menjelaskan bahwa sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang orang-orang dalam masyarakat, studi tentang lembaga sosial dan proses. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat itu dimungkinkan, bagaimana kelanjutannya dan bagaimana dipertahankan. Mempelajari lembaga sosial dan segala aspek permasalahan yang timbul dari segi ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang merupakan kesatuan struktur sosial. Seperti halnya kajian sosiologi, sastra juga berhubungan erat dan membahas tentang manusia dalam masyarakat, upaya orang untuk beradaptasi, dan upaya mereka untuk mengubah masyarakat. Dari segi isi, sosiologi dan sastra sebenarnya memiliki suatu permasalahan yang sama. Dengan demikian, novel yang merupakan genre sastra utama zaman industri ini, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali

dunia sosial yang mengandung hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan politik, negara, dan lain sebagainya. Menjadi lebih jelas bahwa novel sebagai karya sastra berisi tentang struktur sosial, ekonomi, politik yang bagaimanapun juga terkandung dalam sosiologi. Perbedaan antara keduanya adalah sosiologi membuat analisis ilmiah yang objektif sedangkan novel sebagai karya sastra muncul ke permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian sosiologi sastra yang relevan dengan penelitian ini yaitu : (1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Nilawijaya dan Awalludin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye, hasil penelitian menjabarkan tentang analisis struktur dalam novel, aspek moral dalam novel, dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Novita Linda Sari, Emi Agustina, dan Bustanuddin Lubis (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye, hasil penelitian menjabarkan fakta-fakta cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai sosialnya sendiri. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hastuti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, hasil penelitian menjabarkan tentang gambaran hubungan sosial masyarakat Jawa Eropa atau sebaliknya pada masa peralihan abad 20 di Jawa Timur. (4) Penelitian yang dilakukan oleh Evrosin Evi, A. Totok Priyadi, dan Agus Wartiningsih (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa Novel Burung-Burung Rantau Karya Y.B Mangunwijaya, hasil penelitian menjabarkan tentang nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji sosiologi sastra dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan data primer yaitu novel dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang akan membahas tentang representasi kehidupan masyarakat dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang yang berlatar cerita di Tiongkok karena beberapa penelitian terdahulu masih membahas hubungan antara sastra dan sosiologi masyarakat Indonesia.

Keunggulan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yang dipilih yaitu novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang. Karena belum pernah ada yang membahas atau meneliti representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial dalam kajian sosiologi sastra novel tersebut. Sebagai novel yang mengangkat isu sejarah perang candu yang pernah terjadi di Tiongkok, novel ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa perang dan nilai sosial yang dapat diambil saat membaca novel tersebut yang relevan dengan realitas kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini mengkaji sosiologi sastra khususnya mengkaji tentang sosiologi karya sastra, hal ini memberikan penjelasan lebih rinci tentang jenis sosiologi sastra apa yang akan dikaji.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada deskripsi dengan data dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf dari hasil analisis data yang diteliti. Mukhtar (2013: 10) menjelaskan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap suatu penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dijelaskan juga oleh Moleong (2014:4) yaitu penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini menggunakan teori dari Sapardi Djoko Damono, dalam kajian sosiologi menurut Wellek dan Warren (dalam Damono, 2020:7) menjelaskan bahwa sosiologi sastra diklasifikasikan menjadi sosiologi pengarang, sosiologi pembaca, dan sosiologi karya sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang. Data sekunder yang digunakan adalah sumber data pustaka lain yang berupa buku dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik studi pustaka dengan menganalisis sumber data primer yaitu novel Langkah-langkah menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) membaca berulang dan memahami novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang, (2) mengidentifikasi kutipan cerita yang berkaitan dengan representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang, (3) menganalisis kutipan cerita yang berkaitan dengan representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang, (4) mendeskripsikan cerita yang berkaitan dengan representasi kehidupan masyarakat dan nilai sosial yang terdapat dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang, (5) membuat kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kehidupan masyarakat

Representasi kehidupan masyarakat mencakup aspek-aspek di mana kehidupan sosial, tradisi dan budaya, struktur sosial, keberagaman, dan pola interaksi antara individu dan kelompok tercermin dalam berbagai bentuk seperti sastra, seni visual, film, televisi, musik, dan bahkan dalam percakapan sehari-hari antara orang-orang. Representasi kehidupan masyarakat yang terdapat pada novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan yang tidak merata

Keluarga-keluarga Tikany lebih butuh tenaga untuk bekerja di ladang ketimbang anak-anak manja didikan universitas. (Hal.14)

“lebih dari dua puluh ribu siswa menempuh Keju setiap tahun, dan nyaris tidak sampai tiga ribu yang masuk ke akademi-akademi. Dari jumlah itu, hanya sedikit sekali yang lulus tes dan masuk dari Tikany. Kau akan bersaing dengan anak-anak kaya – anak-anak para saudagar, anak-anak para bangsawan – yang sudah belajar untuk ini sepanjang hidup mereka”. (Hal.19)

“Rin, dengar Sinegard kota yang kejam. Akademi ini bakal lebih buruk lagi. Kau akan belajar bersama anak-anak Panglima Perang. Anak-anak yang sudah

berlatih ilmu bela diri bahkan sejak sebelum mereka bisa berjalan. Mereka akan menjadikanmu orang luar, karena kau tidak seperti mereka.” (Hal.52)

Mungkin itu bukti kurangnya pendidikan seks di Tikany, sehingga Rin tidak tahu soal menstruasi sampai pagi itu. Selama lima belas menit berikutnya, asisten dokter itu menjelaskan secara rinci perubahan-perubahan yang terjadi dalam tubuh Rin, sembari menunjuk berbagai tempat di diagram, dan membuat gerakan-gerakan yang sangat jelas dengan tangan. (Hal.103)

Dalam kutipan isi novel diatas merupakan bentuk representasi kehidupan masyarakat pada saat perang opium yaitu pendidikan yang tidak merata atau disebut dengan kesenjangan pendidikan, pada kutipan pertama merepresentasikan kehidupan masyarakat yang lebih memilih mempekerjakan anak-anak mereka di ladang daripada harus menyekolahkan mereka, karena masyarakat pada masa itu lebih mementingkan bagaimana mendapatkan uang dari penghasilannya berladang, dan karena pendidikan dianggap hanya diperuntukkan oleh masyarakat di kalangan menengah atas atau para anak panglima perang yang disiapkan untuk mengisi jabatan-jabatan di pemerintahan. Pada kutipan isi novel kedua dan ketiga merepresentasikan kehidupan masyarakat yaitu ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan yang sangat jauh, keluarga kaya dan bangsawan memberikan pendidikan untuk anak-anaknya sejak anak mereka kecil dan benar-benar dipersiapkan untuk mengikuti ujian Keju pada saat mereka dewasa, dan para masyarakat golongan bawah tidak mendapatkan kesempatan itu karena kebanyakan masa kecil anak-anak mereka dihabiskan untuk bermain atau membantu keluarga mereka untuk mendapatkan penghasilan. Pada kutipan isi novel yang keempat merepresentasikan kehidupan seorang anak remaja perempuan yang sudah mengalami masa pubertas saat mengalami menstruasi, tetapi karena pendidikan yang tidak merata anak perempuan itu tidak mengetahui apa yang terjadi kepada dirinya dan bagaimana mengatasinya. Kutipan isi novel diatas sangat relevan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat pada zaman dahulu yaitu pendidikan yang tidak merata karena berbagai aspek yang mengakibatkan ketimpangan sosial antar masyarakat.

2) Terjadinya monopoli perdagangan opium

Bawa bungkus opium ini ke para tetangga dan jangan pergi sampai kau sudah mencatut dari mereka dua kali lebih mahal dari harga yang kita bayar. (Hal.15)

Keluarga Fang hanya melakukan barter sederhana : seorang anak asuh yatim-piatu ditukar dengan monopoli nyaris sepenuhnya atas pasar gelap opium Tikany. (Hal.17)

Kutipan isi novel diatas merupakan representasi kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat perang opium yaitu adanya monopoli perdagangan opium, karena pada masa itu banyak sekali pengguna psicotropika yang sebenarnya keberadaanya sudah dilarang oleh pemerintah karena jika penggunaan opium yang berlebih akan mengakibatkan seseorang mengalami kerusakan dan gangguan jiwa, namun karena pada saat itu opium adalah salah satu senjata untuk para prajurit yang masih memiliki kepercayaan pada dewa maka dari itu banyak sekali yang membutuhkan opium, karena banyak yang membutuhkan, maka terjadilah monopoli perdagangan opium yang dilakukan oleh para pedagang gelap. Hal itu relevan dengan kehidupan pada saat zaman perang yaitu akan terjadi banyak sekali monopoli perdagangan barang-barang atau bahan-bahan yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat yang

dilakukan oleh pedagang yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

3) Anak-anak korban perang yang terlantar

Mereka menampungnya selagi bayi hanya karena mandat Maharani setelah Perang Opium Kedua memaksa keluarga-keluarga yang memiliki anak kurang dari tiga orang untuk mengadopsi anak-anak yatim piatu korban perang, yang kalau tidak diadopsi bakal menjadi pencuri dan pengemis. (Hal.17)

Kutipan isi novel diatas merepresentasikan kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat perang opium yaitu banyak anak-anak korban perang yang menjadi terlantar karena orang tuanya meninggal atau menjadi tawanan kaum federasi, mereka tidak mengetahui darimana asal dan latar belakang mereka. Kutipan isi novel di atas relevan dengan kehidupan pada masa perang yang menimbulkan dampak buruk bagi anak-anak, karena banyak sekali keluarga yang harus terpisah karena melarikan diri untuk mendapat tempat yang lebih aman, menjadi prajurit saat perang, atau menjadi korban perang yang gugur, akibatnya banyak anak yang kehilangan orang tua, banyak orang tua yang kehilangan anaknya, dan orang-orang yang kehilangan saudara atau teman dekat.

4) Emansipasi wanita belum ditegakkan, kawin paksa dan pemerkosaan

Di Tikany, gadis lajang seperti Rin bernilai lebih rendah daripada ayam jago. Ia bisa menjalani hidupnya sebagai pelayan di rumah keluarga kaya jika ia menemukan orang-orang yang tepat untuk disuap. Jika tidak, pilihannya adalah kombinasi antara pelacur dan meminta-minta. (Hal.20)

Para pangeran muda menjadi panglima perang, para kadet menjadi prajurit, dan gadis penjaga toko yatim-piatu dari Tikany seharusnya puas menjadi gadis penjaga toko yatim-piatu dari Tikany. (Hal.21-22)

Aku menikah dengan pamanmu saat umurku masih lebih muda dari umurmu sekarang. Setiap gadis di desa ini akan menikah saat usianya enam belas tahun. Kau pikir kau lebih baik dari mereka semua ? (Hal.22)

"itulah kenapa perempuan tidak seharusnya menjadi pengemban kekuasaan pulau-pulau kecil" (Hal.93)

"Kau tahu mereka menyebut kami toilet umum?" kata Venka tiba-tiba, "Mereka pikir aku tidak mengerti bahasa Mugen," ucap Venka dengan usaha untuk tertawa kecil yang menakutkan. "Itu sebutan mereka untukku, saat mereka berada dalam tubuhku." (Hal. 457)

Kutipan isi novel diatas adalah representasi kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat perang opium, yaitu emansipasi wanita yang belum ditegakkan, terjadinya kawin paksa, dan pemerkosaan. Perempuan selalu dianggap sebagai manusia lemah yang kedudukannya dibawah laki-laki, perempuan dianggap tidak layak mendapatkan pendidikan yang tinggi, menjadi prajurit, atau menjadi pemimpin. Kutipan isi novel diatas relevan dengan kejadian yang terjadi pada saat perang, perempuan hanya boleh tinggal dirumah dan melakukan pekerjaan rumah saja, tidak boleh mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki, menikahkan mereka dengan paksa tanpa persetujuan mereka sendiri kepada para saudagar kaya saat usia mereka masih sangat belia, bahkan tidak pantas menjadi pemimpin karena dianggap lemah, hal yang paling memprihatinkan adalah terjadinya pemerkosaan yang

dialami oleh perempuan pada masa perang, banyak perempuan yang diculik lalu menjadi tawanan perang dan diperkosa oleh prajurit-prajurit kaum federasi.

5) Maraknya aksi kejahatan

Menempuh perjalanan seorang diri di jalan-jalan luas kekaisaran merupakan cara yang bagus untuk di rampok, dibunuh, atau dimakan. Kadang ketiga-tiganya dan kadang tidak dengan urutan demikian. (Hal.41)

"Selalu simpan uangmu di saku depan. Maling-maling di Sinegard berani dan nekat. Satu kali aku menangkap basah seorang anak dengan tangan mero- goh sakuku. Dia masih berusaha merampas koinku, bahkan setelah aku memergokinya. Semua orang akan mencoba menjual sesuatu padamu. Saat kau dengar ada orang yang menawarkan barang, tetap arahkan pandanganmu ke depan dan pura-pura tidak mendengar mereka, kalau tidak mereka akan terus memburumu sepanjang jalan. Mereka dibayar untuk menggangu. Jangan sentuh minuman keras murahan. Kalau ada orang yang menawari anggur sorgum seharga kurang dari satu ingot per kendi, itu bukan alkohol asli." (Hal.42)

"Sekalian kalau kau melakukan itu, juga jangan coba-coba kecap para pedagang kaki lima. Beberapa tempat menggunakan rambut manusia untuk menirukan asam dalam kecap dengan harga lebih rendah. Kudengar rambut juga masuk sampai ke adonan roti dan mi. Hmm. kalau dipikir-pikir, lebih baik kau tidak menyentuh makanan kaki lima sama sekali. Mereka menjual panekuk sarapan seharga dua koin tembaga sebuah, tapi mereka menggorengnya dengan minyak comberan." (Hal.43)

Kalau kau melihat ada orang tergeletak tanpa luka yang jelas terlihat, jangan dibantu. Mereka akan bilang kau yang mendorong mereka, menyeretmu ke pengadilan, dan menuntut semua hartamu. Dan jauhi rumah-rumah perjudian." Nada bicara Tutor Feyrik berubah masam. "Orang-orang mereka tidak main main." (Hal. 44)

Kutipan isi novel diatas merepresentasikan kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat perang opium yaitu maraknya aksi kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat demi mendapatkan harta benda, mereka menghalalkan banyak cara untuk mendapatkan penghasilan. Kejahatan semacam ini banyak sekali terjadi dalam kehidupan masyarakat pada saat perang atau kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini, karena dipicu banyak aspek seperti pendidikan yang kurang merata, pengangguran, dan kondisi ekonomi yang kurang membuat aksi kejahatan dapat terjadi dimana-mana dan meresahkan banyak orang.

6) Diskriminasi

"itu sebabnya kulitmu begitu gelap," ujar venka dengan bibir mencibir. "coklat seperti kotoran sapi" (Hal.60)

Rupa-rupanya hal yang bisa menjadi bahan untuk mengejek Rin tiada habisnya: kulitnya yang gelap, ketiadaan statusnya, logatnya yang kampung. Itu menyebalkan, namun Rin mampu untuk tidak terlalu mengindahkan ejekan-ejekan itu-hingga teman-teman sekelasnya mulai mencibir setiap kali ia bicara. (Hal.81)

"sudah berlatih untuk persiapan masuk Akademi sejak kami baru bisa jalan. Bagi kami itu sudah mendarah-daging. Itu takdir kami. Tapi kau? Kau bukan apa-apa. Kau hanya gelandangan dari selatan. Kau bahkan tidak seharusnya berada di sini." (Hal.82)

Mereka primitif. Hanya sedikit lebih cerdas dari kanak-kanak," Nezha bersikeras. "Kudengar mereka lebih mendekati keturunan monyet ketimbang manusia. Otak mereka lebih kecil. Kalian tahu tidak, mereka bahkan tidak punya bahasa tertulis sebelum Kaisar Merah? Mereka jago bertempur, tapi tidak lebih dari itu." (Hal.90)

"Setiap tahun kami dapat siswa seperti dirimu, anak udik yang mengira hanya karena mereka jago mengerjakan tes, mereka layak menerima waktu dan perhatian dariku. Pahami ini, Orang Selatan. Ujian itu tidak membuktikan apa-apa. Disiplin dan kecakapan hanya itu satu-satunya yang punya nilai di sekolah ini. Anak itu"-Jun menyentakkan ibu jarinya ke arah Nezha pergi "mungkin brengsek, tapi dia punya potensi dalam dirinya untuk menjadi komandan. Kau, di sisi lain, hanya petani sampah. " (Hal.101)

Jun bukan menghukummu karena berkelahi. Tobi dan Altan berkelahi lebih parah dari itu di tahun pertama mereka. Dia menghukummu karena menganut paham kemurnian soal sekolah, dia merasa siswa mana pun yang bukan keturunan Panglima Perang tidak sepadan dengan waktunya. (Hal. 117)

Kutipan isi novel diatas merepresentasikan kehidupan masyarakat yaitu adanya diskriminasi antar etnis, pendidikan, dan latar belakang para murid di Akademi Sinegard yang terjadi pada masa perang opium. Pada kutipan isi novel diatas menjelaskan bahwa adanya diskriminasi darimana siswa itu berasal, karena terdapat perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat di wilayah selatan dan utara, masyarakat wilayah selatan memiliki warna kulit gelap, bahasa yang aneh, dan latar belakang pendidikan yang dianggap tertinggal. Diskriminasi diatas juga terjadi karena perbedaan latar belakang keluarga, seorang anak bangsawan atau panglima perang mendapatkan keistimewaan dari guru mereka di akademi. Perbuatan diskriminasi ini juga memunculkan perilaku lain yaitu perilaku *bullying*, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap siswa yang lebih lemah atau kurang berdaya. Hal ini juga banyak terjadi di lingkungan sosial pada saat ini, orang yang mempunyai kekuasaan selalu mendapat keistimewaan di mata masyarakat.

7) Pemimpin yang mementingkan golongan sendiri

Kedua belas panglima perang nyaris tak mampu berkoordinasi tepat waktu untuk menggalang pertahanan sinegard, sekarang mereka masing-masing terlalu sibuk mempertahankan provinsinya sendiri-sendiri untuk sungguh-sungguh melaksanakan militer gabungan. (Hal. 292)

Para Panglima Perang akan sujud ke Sinegard dan bersumpah setia di depan Maharani, tapi saat benar-benar dibutuhkan, mereka akan mendahulukan kepentingan provinsinya sendiri." (Hal. 293)

Kutipan isi novel diatas menjelaskan tentang representasi kehidupan masyarakat yang terjadi saat perang opium yaitu adanya pemimpin yang mementingkan kepentingan golongannya sendiri atau bisa digolongkan sebagai nepotisme. Pada kutipan isi novel diatas menjelaskan bahwa seorang panglima di 12 provinsi mengabaikan prinsip keadilan, transparansi, dan solidaritas untuk mempertahankan negara mereka. Mereka lebih peduli tentang mempertahankan dan meningkatkan kekuasaan pribadi atau kelompok di provinsinya sendiri daripada menciptakan kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini banyak terjadi pada saat masa peperangan dan berlanjut sampai saat ini, banyak

sekali pemimpin yang hanya mementingkan kepentingan individu dan golongan mereka sendiri agar mereka masih tetap mendapatkan dukungan untuk mempertahankan jabatannya di pemerintahan, hal ini mengakibatkan adanya ketidakstabilan politik, membuat penurunan kualitas kebijakan, dan bisa mengakibatkan perpecahan.

8) Percaya dengan dewa

Rin memandangi Phoenix itu dengan rasa ingin tahu. Menurut buku-buku sejarahnya, ini merupakan dewa yang paling dimuliakan oleh orang-orang Speer melebihi yang lain. Bahkan, Speer tak pernah memuja panteon besar para dewa seperti yang dilakukan rakyat Nikan. Sedari dulu orang-orang Speer hanya memuja Phoenix mereka. (Hal.198)

"Aku akan menyebut mereka syaman," jawab Jiang. "Orang-orang yang menjalin hubungan erat dengan para dewa." (Hal.207)

"Agama Nikan terlalu serampangan untuk mengandung kebenaran dalam tingkat apapun," ujar Rin. "Kita punya empat dewa pokok-sang Naga, Macan, Kura-kura, dan Phoenix. Lalu ada dewa-dewa keluarga setempat, dewa penjaga desa, dewa binatang, dewa sungai, dewa gunung.." Rin menghitungnya dengan jari. (Hal.208)

Butuh waktu lama, tetapi akhirnya ia punya kosakata untuk apa yang mereka pelajari sekarang. Syaman: orang-orang yang menjalin hubungan erat dengan para dewa. Para dewa: kekuatan-kekuatan alam, entitas yang nyata namun sefana angin dan api itu sendiri, hal-hal yang melekat pada keberadaan alam semesta. (Hal.235)

Kutipan isi novel diatas menjelaskan representasi kehidupan masyarakat yang terjadi pada saat perang opium yaitu sebagian besar dari mereka masih mempercayai dan menyembah dewa. Sebagian besar dari leluhur mereka adalah syaman yaitu orang-orang yang memiliki hubungan dengan dewa. Disebut dengan aliran syamanisme, Syamanisme adalah kepercayaan yang ditemukan di banyak budaya dan suku bangsa di seluruh dunia, Syamanisme didasarkan pada keyakinan bahwa dunia fisik atau dunia yang kita tinggali dan dunia roh saling terhubung, dan bahwa roh-roh hadir di alam semesta dan mempengaruhi kehidupan manusia. Ciri khas syamanisme adalah praktik para penganutnya untuk berinteraksi dengan dunia roh atau roh-roh melalui berbagai cara, seperti ritual, doa, meditasi, persembahan, dan penggunaan obat-obatan atau ramuan tertentu. Syamanisme melibatkan peran penting seorang pribadi yang disebut "shaman" atau dukun, yang bertindak sebagai perantara antara dunia fisik dan dunia roh. Dalam kutipan isi novel diatas para syaman dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh-roh atau dewa mereka dan memperoleh kekuatan untuk membantu mereka dalam menghadapi perang yang dilakukan oleh kaum federasi. Mereka biasanya menggunakan biji opium untuk membantu mereka mencapai alam bawah sadar mereka saat ingin meminta bantuan kepada dewa mereka, oleh karena itu penggunaan tanaman opium pada masa perang opium sangat besar.

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam novel adalah nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita dan penokohan dalam karyanya. Nilai-nilai sosial dalam sebuah novel dapat mencakup berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai ini dapat diungkapkan melalui peristiwa,

konflik, dan interaksi antar-tokoh dalam cerita. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang adalah sebagai berikut :

1) Kejujuran

Tahun lalu dua belas siswa tertangkap dengan kertas-kertas yang dijahit dalam pelipis kemeja mereka. Kami mengambil tindakan pencegahan. Buka mulutmu. (Hal.13)

“karena aku tidak melakukan kecurangan. Dan kalian tak punya bukti aku melakukannya.aku belajar untuk menempuh ujian ini. Aku melukai diriku sendiri. Aku membaca sampai mataku pedas. Kalian tak bisa menakut-nakutiku agar aku mengaku, karena aku mengatakan yang sebenarnya.” (Hal.38)

Kejujuran adalah salah satu nilai sosial yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, kejujuran berarti melakukan, berbicara dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang dilebih-lebihkan, dikurangi, atau disembunyikan kebenarannya. Kutipan isi novel diatas menunjukkan nilai sosial yaitu kejujuran pada saat pelaksanaan ujian masuk Akademi Sinegard. Para petugas memeriksa dengan sangat teliti untuk mencegah adanya kecurangan sekecil apapun dan kejujuran yang dilakukan oleh Rin pada saat mengikuti ujian dengan usahanya belajar sungguh-sungguh selama 2 tahun untuk mempersiapkan ujiannya.

2) Bertanggung jawab

Ia menetapkan jadwal yang ketat untuk dirinya sendiri: ia harus menyelesaikan sedikitnya dua buku setiap minggu, dan melakukan rotasi antara dua mata pelajaran setiap harinya. (Hal.27)

Ia harus lulus tes masuk sinegard. Ia harus lulus tes dan masuk presentase kelompok siswa dengan nilai tertinggi, bukan hanya di desa, tetapi juga di seluruh negeri. Kalau tidak dua tahun yang dihabiskan untuk belajar akan terbuang sia-sia. (Hal.32)

Rin menenggelamkan diri dalam studinya. Kelas-kelas pelajaran menjadi seperti peperangan, setiap interaksi sebuah pertempuran. Dengan setiap tangan yang terangkat dan setiap PR, ia bersaing melawan Nezha, Venka, dan semua orang Sinegard lainnya. Ia harus membuktikan bahwa ia pantas dipertahankan, bahwa ia layak mendapat pelatihan lebih lanjut. (Hal.109)

Saat tanggal ujian sudah semakin dekat, perpustakaan menjadi teramat hening. Satu-satunya bunyi di antara tumpukan-tumpukan hanya bunyi goresan kuas di kertas yang sangat giat, sementara para siswa tahun pertama berusaha menghafalkan pelajaran-pelajaran selama satu tahun. Kebanyakan kelompok-kelompok belajar sudah bubar, terhubung keuntungan macam apa pun yang diberikan kepada mitra belajar berpotensi mengakibatkan kehilangan posisi dalam urutan peringkat. (Hal.153)

Jam-jam makan menjadi diam dan hening. Semua orang makan sambil memegang buku. Jika ada siswa yang mencoba mengajak mengobrol, anak-anak lain yang duduk di meja tersebut dengan cepat dan heboh langsung menyuruhnya diam. Pendek kata, mereka membuat diri mereka sendiri sengsara. (Hal.156)

Bertanggung jawab adalah nilai sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Bertanggung jawab adalah sikap yang mencerminkan kesediaan dan kemampuan seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memenuhi

kewajiban dan tugas yang diemban. Dalam kutipan isi novel diatas menjelaskan tanggung jawab seorang siswa dalam menjalankan kewajibannya yaitu belajar dengan giat dan disiplin agar dapat lulus ujian dan tidak dikeluarkan dari akademi, sikap ini yang membuat para siswa dilatih untuk dapat bertanggung jawab saat mendapatkan perintah untuk melakukan suatu tugas.

3) Disiplin

"Terakhir, aku akan memberi kalian peringatan. Aku tidak menoleransi obat-obatan terlarang di kampus ini. Kalau kalian punya opium secuil saja, kalau kalian sampai tertangkap berada dalam jarak sepuluh langkah saja dari bahan ilegal, kalian akan diseret keluar Akademi dan dijebloskan ke penjara Baghra." (Hal.59)

"Kalian siswa tahun pertama, jadi kalian punya tugas menyapu mulai minggu depan," "Bel pertama berbunyi saat matahari terbit; kelas mulai setengah jam sesudahnya. Kalian harus sudah ada di aula mes sebelum itu, kalau tidak kalian tidak sempat sarapan." (Hal.59)

Kedisiplinan mencerminkan sikap dan perilaku seseorang dalam mematuhi aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat, Kedisiplinan adalah nilai sosial yang penting dalam membentuk tokoh dan interaksi sosial yang baik juga membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih teratur. Dalam kutipan isi novel diatas menjelaskan bahwa para siswa harus disiplin dalam mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh Akademi yaitu tidak menggunakan obat-obatan terlarang dan melakukan tugas sebagai siswa tahun pertama.

4) Kerjasama

Tanpa berpikir, mereka membentuk formasi; saling memunggungi, bertarung sambil menutup titik buta yang lain. Dengan mengejutkan, mereka ternyata membentuk tim yang baik. Rin menutupi serangan-serangan Nezha yang menjangkau terlalu jauh; Nezha menjaga sudut-sudut bawah Rin. Mereka masing-masing sangat akrab dengan kelemahan yang lain: Rin tahu Nezha lambat mengembalikan kewaspadaannya setelah meleset menyarangkan pukulan; Nezha menangkis dari atas, sementara Rin merunduk rendah untuk serangan-serangan jarak dekat. (Hal.270)

Rin dan Altan selama itu kelaparan, tubuh mereka lemah, dan masih setengah di bawah pengaruh obat. Meski demikian mereka bertarung, dengan punggung saling menempel. Mereka bergerak saling melengkapi secara sempurna. Mereka berhasil mencapai sinkronisasi yang lebih baik dari yang pernah Rin lakukan bahkan bersama Nezha, karena Nezha tahu bagaimana ia bergerak hanya dengan mengamatinya. Altan tidak perlu melakukan itu. Altan tahu secara naluriah siapa Rin, bagaimana ia akan bertarung, karena mereka sama. Mereka dua bagian dari satu kesatuan. Mereka orang-orang Speer. (Hal. 525)

Kerjasama adalah nilai sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Kerjasama adalah nilai sosial yang mencerminkan kemampuan dan kesediaan individu atau kelompok untuk bekerja bersama dengan orang lain, saling membantu, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kutipan isi novel diatas menjelaskan tentang nilai sosial kerjasama yang dilakukan untuk melawan penjajah kaum federasi yang ingin merebut wilayah mereka, mereka bekerjasama untuk

mempertahankan negara mereka, mereka sama-sama bertarung untuk mencapai tujuan yang sama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis dan deskripsi terhadap novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang dapat disimpulkan bahwa dalam novel ini terdapat representasi kehidupan masyarakat pada saat terjadi perang opium yang relevan dengan kehidupan pada masa perang dan kehidupan pada masa sekarang seperti pendidikan yang tidak merata, terjadinya monopoli perdagangan, anak-anak terlantar korban perang, emansipasi wanita belum ditegakkan, kawin paksa dan pemerkosaan, diskriminasi, pemimpin yang hanya mementingkan golongannya sendiri, dan masih percaya dengan dewa. Dalam novel ini juga terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung pada masa perang opium yaitu kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Dalam hasil dan pembahasan dapat dilihat bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat atau sosial, dalam penelitian ini mengkaji tentang sosiologi karya sastra untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara karya sastra yaitu novel dengan masyarakat sosial di sekitarnya. Kajian ini membuka kesempatan untuk memperdalam makna yang lebih luas dari karya sastra dan mengaitkannya dengan isu-isu yang relevan dalam kehidupan nyata yang terjadi di kehidupan bermasyarakat. Dalam novel *The Poppy War (Perang Opium)* karya Rebecca F. Kuang pembaca dapat mengetahui bagaimana representasi kehidupan masyarakat dan apa saja nilai-nilai yang terkandung pada masa perang opium.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Wicaksono. (2017). *Pengkajian Frosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Evi, E., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A., 2019. *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU KARYA YB MANGUNWIJAYA*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(7), 373-381.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, N. (2018). *Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra*. *Humanika*, 25(1), 64-74.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Nilawijaya, R. & Awalludin, A. 2021. *Tinjauan sosiologi sastra dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 13-24. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1212>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55-65.